

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semenjak pemerintah memberlakukan pendidikan karakter secara Nasional disemua jenjang pendidikan, pendidikan karakter menjadi isu hangat di bidang pendidikan.¹ Pembangunan karakter merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Hal tersebut yang kemudian selaras dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Memahami konsep dan fungsi pendidikan nasional tersebut, seharusnya dapat dijadikan dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 33.

² Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 04.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 05.

Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan zaman. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri karena pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dan selalu berkembang serta selalu dihadapkan pada perubahan zaman.⁴

Tujuan pendidikan nasional jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembentukan karakter bangsa. Dalam pandangan islam, pembentukan karakter ini sudah ditegaskan oleh Raslullah SAW sebagai misi kerasulanya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan islam.⁵ Namun, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi seluruh elemen kehidupan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling mendukung dan bertanggung jawab untuk membentuk manusia Indonesia yang jujur, berkualitas dan berwatak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan dalam segala, salah satunya dalam berakhlak.⁶ Seperti yang tercantum pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 50.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 108.

⁶ Hasan Bari dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 171.

⁷ Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2007), 50.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Pendidikan karakter ini dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan remaja lainnya. Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian yang wajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah diperlukan pendidikan akhlak dalam membangun tingkah laku peserta didik, dan salah satunya perilaku jujur.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya.⁸ Jujur merupakan akhlak mulia dan terpuji, namun kalau kita rasakan, kejujuran masih menjadi barang yang mahal dan sangat sulit kita dapatkan orang yang mampu berperilaku jujur pada zaman ini. Beratnya masalah dalam kehidupan mendorong orang untuk memilih untuk memilih berdusta dari pada jujur. Menurut mereka berdusta bisa mempermudah jalan untuk mendapatkan berbagai keinginan dan tujuan. Sebaliknya mereka menganggap kejujuran sebagai kerugian yang sering berujung pada kegagalan.

Oleh sebab itu, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa-siswanya karena pendidikan kejujuran sangat penting di lingkungan sekolah. Setiap sekolah harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan untuk menanamkan karakter yang akan dibentuk. Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada seorang peserta didik.

Salah satu program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin kejujuran dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Hal ini

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa di sekolah.⁹

Kantin pada dasarnya tidak hanya sebagai tempat siswa atau seseorang untuk makan atau minum saja, tetapi lebih dari itu karena siswa secara langsung bersinggungan dengan kantin. Kantin merupakan media yang cukup tepat untuk melatih kejujuran seseorang. Kantin yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran jelas berbeda dengan kebanyakan kantin yang ada. Kantin yang digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran merupakan kantin kejujuran yang dikelola dengan sengaja untuk melihat dan menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi siswa.¹⁰

Berbicara mengenai kejujuran mungkin merupakan kata-kata yang mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaannya butuh kesadaran. Dengan penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, serta untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku disekolah sehingga nantinya akan terbawa sampai di lingkungan masyarakat.

Kantin kejujuran itu sendiri berasal dari program lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam upayanya mengenalkan pendidikan antikorupsi kepada generasi muda, kemudian diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Kantin kejujuran ini memuat konsep pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai kejujuran, yang menekankan pada pembiasaan karakter kejujuran pada peserta didik. Lembaga sekolah dinilai mampu dan tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Karena, sekolah merupakan lembaga yang menaungi para remaja/peserta didik yang memiliki usia ideal dalam pembentukan karakter individu, khususnya adalah penanaman nilai-nilai kejujuran.

Munculnya kantin kejujuran di sekolah ibarat jamur di musim penghujan, dikarenakan banyak sekolah ingin berpartisipasi dalam mewujudkan program pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut didukung dengan adanya kebijakan otonomi satuan pendidikan atau sekolah yang diberikan pemerintah dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran dan pendidikan peserta didik.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 130.

¹⁰ Fitria Martanti, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang." *Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, Vol. 02, No. 1, Januari-Juni (2014): 44-45

Kantin kejujuran sepertinya sudah menjadi identitas unggulan dari sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menuju sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter.

Keberadaan kantin kejujuran ini sifatnya mandiri dan tidak wajib bagi tiap sekolah, tergantung dari kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kantin kejujuran. Keberadaan kantin kejujuran ini menggunakan *self system service*, yaitu dimana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan.¹¹ Sehingga mudah sekali memberikan kesempatan untuk bersikap tidak jujur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Jika hal ini tidak diantisipasi maka adanya program kantin kejujuran justru akan menjadi bumerang bagi sekolah tersebut. Sehingga banyak kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.¹² Jika sekolah tersebut memiliki kantin kejujuran yang memiliki operasional dengan baik maka sekolah tersebut memiliki nilai unggul lain, yaitu dalam hal pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dihadapan masyarakat.

Seperti koperasi siswa “Ar Rahman” di MTs N 1 Kudus yang proses pelaksanaannya menggunakan sistem kantin kejujuran dimana peserta didik melayani sendiri dalam proses pembelian makanan dan minuman yang dibutuhkan. Semua makanan dan minuman sudah terdapat harganya kemudian di bayar di tempat uang yang sudah disediakan. Siswa bisa saja berbuat kecurangan dengan tidak membayar makanan yang mereka ambil. Dari sinilah sikap kejujuran yang ingin diterapkan oleh pihak sekolah untuk melatih kejujuran peserta didik. Program kantin kejujuran dirasa berhasil untuk mendidik sikap jujur pada peserta didik.

Melihat realita tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung di MTs N 1 Kudus dengan judul **“Model Pendidikan Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran Pada Peserta Didik di MTs N 1 Kudus”**.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 130.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 02.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan arah penelitian yang tepat, maka peneliti membatasi lingkup penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variable peneliti. Tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti melalui aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Dengan demikian seorang penulis perlu membatasi masalah. Batasan masalah dalam kualitatif disebut dengan fokus. Orang dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang tepat dikumpulkan dan mana yang tidak tepat dikumpulkan ataupun mana yang akan dibuang.¹⁴

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah : 1) Tempat (*place*) Tempat penelitian ini terletak di MTs N 1 Kudus; 2) Pelaku (*actor*) : Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah pengurus kantin kejujuran , guru mata pelajaran PAI dan siswa MTs N 1 Kudus; 3) Aktifitas (*activity*) : Aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas pelaksanaan kantin kejujuran untuk menanamkankan nilai kejujuran pada siswa MTs N 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di MTs N 1 Kudus?
2. Bagaimana penanaman kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus ?

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 285.

¹⁴ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 63

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di MTs N 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui penanaman kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat pendidikan ini berlangsung, mengenai efektivitas kantin kejujuran untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa di MTs N 1 Kudus.
 - b. Bagi Guru
Memberikan pengetahuan tentang penanaman kejujuran anak melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus.
 - c. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kejujuran melalui kantin kejujuran di MTs N 1 Kudus.